BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi sesuatu yang tidak pernah lepas menjadi perhatian negara. Pertumbuhan dan juga pembangunan perekonomian menjadi suatu kriteria berkembangnya suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu standar untuk melihat seberapa besar kesuksesan dari proses pembangunan pada suatu perekonomian baik nasional maupun regional (Ma'ruf, 2008). Selain itu, berhasil tidaknya pembangunan yang ada pada suatu wilayah dapat diamati dengan cara melihat pertumbuhan ekonomi, pendapatan serta tingkat kesejahteraan penduduknya. Apabila pendapatan nasional meningkat maka pertumbuhan ekonomi di negara tersebut meningkat (Zulfa, 2016).

Peningkatan pendapatan dapat terwujud apabila angkatan kerja di negara tersebut tinggi. Penduduk yang dapat digolongkan menjadi angkatan kerja yaitu mereka yang telah memasuki usia yang diperbolehkan untuk bekerja (15 tahun keatas) baik yang sedang bekerja, sudah mempunyai pekerjaan namun untuk saat ini tidak bekerja , serta penduduk yang masih menjadi pengangguran (BPS, 2019). Jumlah angkatan kerja yang semakin besar akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah. Semakin besar jumlah angkatan kerja menyebabkan pendapatan nasionalnya juga ikut tinggi sehingga semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya (Todaro, 2006 dalam Lubis, 2014).

Tabel 1.1 Penduduk Umur Diatas 15 Tahun

Berdasarkan Kegiatan Utama Pada Tahun 2018-2020 di Kabupaten Grobogan

Jenis Kegiatan Utama	Agst'2018	Agst'2019	Agst'2020
	Ribu		
Penduduk Usia 15+	1050,58	1058,92	1066,87
Angkatan Kerja	743,75	733,32	744,41
Bekerja	727,22	707,35	710,91
Pengangguran	16,53	25,96	33,5
Bukan Angkatan Kerja	306,83	325,61	322,46

Sumber : BPS, Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Grobogan Agustu

Menurut data yang disajikan menggunakan tabel 1.1 dapat dilihat apabila jumlah angkatan kerja di Kabupaten Grobogan naik sebesar 1,51 persen mulai Agustus 2018 hingga Agustus 2020. Kenaikan ini cukup berpengaruh walaupun pada Agustus 2019 sempat mengalami penurunan. Jumlah kenaikan angkatan kerja menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan mengalami kenaikan jumlah penduduk yang bekerja. Kenaikan jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Grobogan diharapkan dapat menekan angka pengangguran sehingga kesejahteraan dan standar kehidupan masyarakat di Kabupaten Grobogan dapat meningkat.

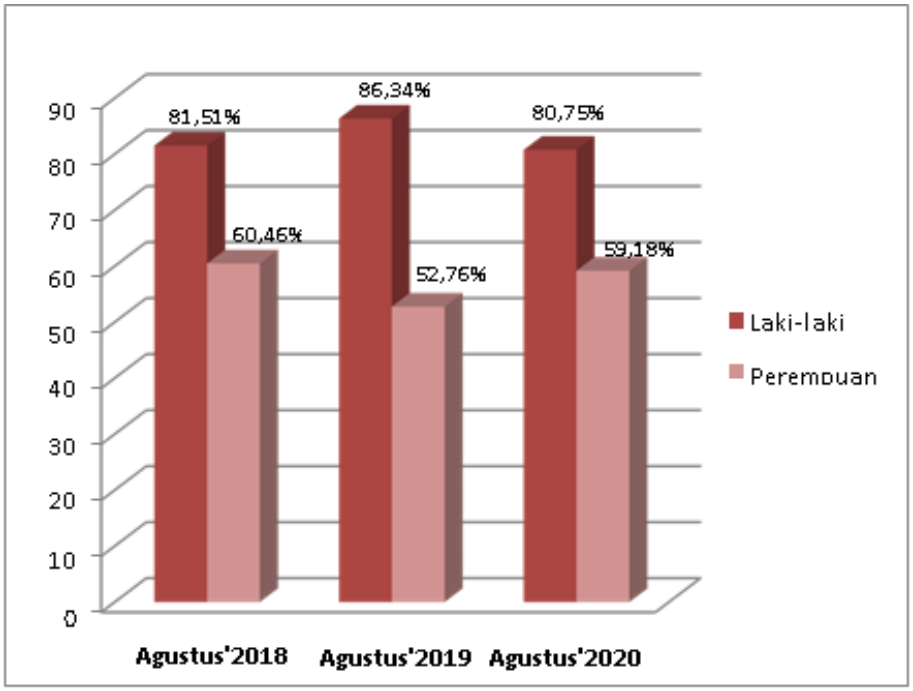

Gambar 1. 1 Diagram Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2020

Sumber : BPS, Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Grobogan Agustus 2020

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan jumlah dari banyaknya penduduk yang tergolong ke dalam angkatan kerja atas jumlah penduduk yang berusia 10 tahun keatas (BPS,2020). TPAK juga menjadi salah satu parameter penting yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai ketersediaan angkatan kerja di suatu wilayah karena apabila TPAK pada suatu wilayah tinggi artinya jumlah penduduk yang telah memasuki usia kerja atau sediaan angkatan kerjanya tinggi.

Diagram persentase TPAK di Kabupaten Grobogan Tahun 2018 – 2020 menunjukkan bahwa kenaikan jumlah partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Grobogan didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin laki–laki apabila dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan. Angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki mengalami penurunan pada periode 2018-2020 walaupun tahun 2019 sempat naik menjadi 86,34 %.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2020

Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Agst'2018	Agst'2019	Agst'2020
	2,22	3,54	4,50
Laki-laki	2,54	4,43	4,82
Perempuan	1,81	2,13	4,08

Sumber : BPS, Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Grobogan Agustus 2020

Tingginya jumlah angkatan kerja biasanya diikuti dengan naiknya tingkat pengangguran terbuka. Dilihat dari tabel diatas, TPT di Kabupaten Grobogan terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yang semula hanya 2,22 persen menjadi 4,50 persen yang didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin laki–laki dimana pada bulan Agustus 2018 berjumlah 2,54 persen dan terus mengalami kenaikan hingga menjadi 4,82 persen pada Agustus 2020. Tingginya tingkat pengangguran terbuka yang ada di Kabupaten Grobogan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena kurangnya skill atau keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Kurangnya skill dapat terjadi apabila mutu atau kualitas SDM di suatu wilayah tersenut belum produktif. Rendahnya tingkat produktifitas biasanya dapat menjadikan pendapatan yang diterima rendah (Zakiah, 2013).

Pendidikan dan keterampilan kerja perlu ditingkatkan untuk dapat menambah serta menghasilkan daya produksi dan daya serap kerja yang tinggi supaya pendapatan yang didapatkan menjadi tinggi. Selain itu pelatihan bagi tenaga kerja juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas tenaga profesional sehingga produktivitas negara dapat meningkat. Pada hal ini pendidikan dianggap memiliki fungsi serta peran yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia atau SDM pada suatu wilayah (Ukkas, 2017).

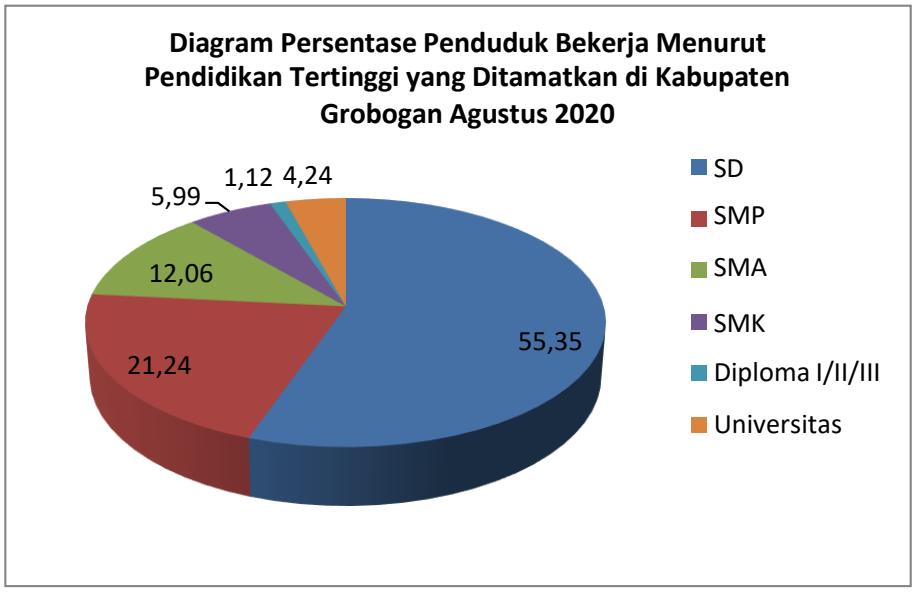

Gambar 1.2 Presentase Penduduk bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan 2020

Tenaga kerja berpendidikan rendah seperti lulusan SD ke bawah masih banyak mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Grobogan. Sebanyak lebih dari setengah jumlah penduduk atau 55,35% penduduk bekerja di Kabupaten Grobogan hanya menamatkan pendidikannya di bangku Sekolah Dasar. Sebaliknya penduduk yang menamatkan pendidikannya di bangku Universitas hanya sebanyak 4,24 %. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk yang bekerja menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor informal karena ketidakmampuan mereka untuk memasuki sektor formal. Banyaknya jumlah masyarakat yang berpartisipasi di sektor informal secara tidak langsung dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan sektor informal ini berpengaruh besar dan turut serta memiliki peran penting khusunya terhadap pendapatan dan keadaan tenaga kerja yang terdapat di Kabupaten Grobogan. Sektor ini dapat dijadikan alternatif lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya yang tidak dapat bersaing di sektor formal. Selain itu secara tidak langsung apabila dimanfaatkan dan diatur dengan baik sektor ini dapat digunakan untuk memberikan pemasukan serta pendapatan daerah yang didapat melalui retribusi daerah.

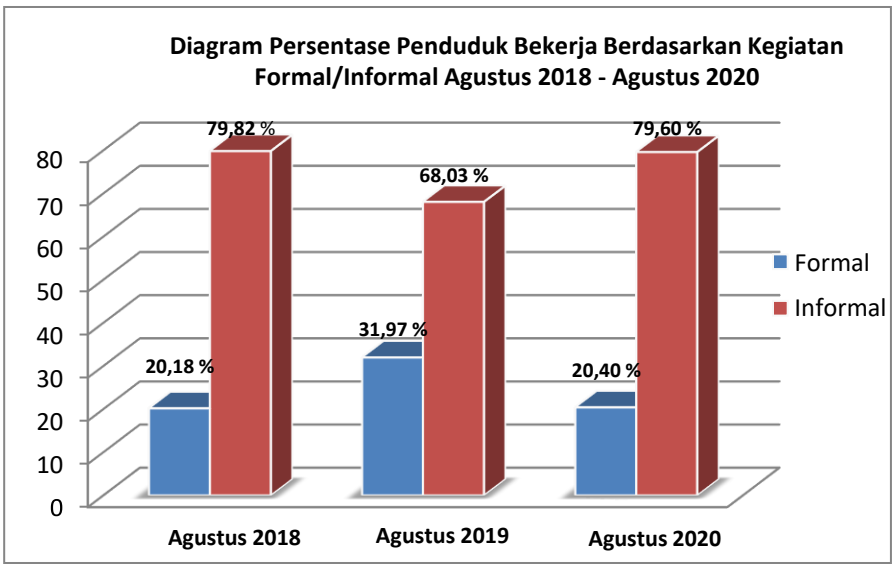

Gambar 1.3 Diagram Persentase Penduduk Bekerja Berdasarkan Kegiatan Formal dan Informal di Kabupaten Grobogan 2018-Agustus 2020.
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan 2020

Tercatat pada periode Agustus 2019 hingga Agustus 2020 persentase pekerja yang bekerja pada sektor informal mengalami kenaikan dari 68,03 persen menjadi 79,60 persen. Sementara itu persentase tertinggi penduduk yang berpartisipasi di sektor formal sebesar 31,97 %. Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Grobogan bekerja di sektor informal.

Keberadaan sektor informal sendiri dianggap mampu meredam dan mengurangi banyaknya tenaga kerja yang kurang terampil. Kurangnya skill atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dan faktor pendidikan menjadikan tidak sedikit dari jumlah tenaga kerja yang tidak bisa memperoleh pekerjaan di sektor formal. Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pembangunan dalam menyediakan prospek kerja dan lapangan pekerjaan pada sektor formal sedikit dapat di kurangi dengan munculnya peluang kerja yang terdapat pada sektor informal. Sektor informal pada bidang ekonomi yang sering muncul adalah keberadaan dari pedagang kaki lima. Munculnya sektor tidak resmi atau yang biasa disebut sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) banyak tejadi pada negara-negara yang masih berkembang seperti Indonesia (Widyaningrum, 2009).

Pedagang kaki lima didefinisikan di dalam Peraturan daerah (Perda) Kabupaten Grobogan tahun 2014 yang terdapat di Pasal 1 yang berbunyi PKL merupakan orang yang menjajakan dagangannya serta melakukan kegiatan ekonominya khusunya dagang pada sektor nonformal dengan memanfaatkan fasilitas komunal baik yang menggunakan perlengkapan dagang yang dapat bergerak maupun tidak bergerak. Keberadaan dari PKL sendiri sejak lama telah diakui sebagai salah satu potensi ekonomi yang tidak dapat di sepelekan dan dianggap sebelah mata. Hal itu dikarenakan secara tidak langsung keberadaan PKL atau pedagang kaki lima tersebut banyak sedikit dapat menampung permasalahan tenaga kerja di suatu wilayah. Selain itu PKL dapat menyediakan kebutuhan hidup masyarakat khusunya bagi masyarakat menengah kebawah. Namun munculnya PKL di sekitar kita terkadang memunculkan anggapan bagi sebagian masyarakat yaitu merusak keindahan lingkungan sehingga menarik perhatian pemerintah untuk turut bertindak dalam menyelesaikan problem ini (Yunus, 2017).

Kebijakan relokasi merupakan kebijakan yang banyak dan seringkali digunakan pemerintah untuk mengatur ketertiban PKL. Relokasi biasa disebut merupakan kegiatan pemindahan suatu lokasi menuju lokasi yang baru dengan suatu tujuan tertentu. Relokasi juga merupakan bentuk dan wujud dari strategi yang dilaksanakan dan digunakan oleh pemerintah daerah dan masuk kedalam dalam program revitalisasi atau yang biasa disebut penghidupan kembali suatu lokasi sehingga menjadi vital. Tentunya dengan adanya kebijakan relokasi ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan pedagang kaki lima karena ada perubahan lokasi dan juga jam kerja bagi pedagang terutama dari segi pendapatan (Junaidi, 2018).

Melalui latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti terdorong dan tergerak untuk melakukan kajian penelitian dengan judul “PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN PURWODADI SETELAH DI RELOKASI KE PUSAT KULINER PURWODADI “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pedagang dan pembeli di Pusat Kuliner Purwodadi?
2. Berapakah pendapatan yang didapat oleh Pedagang Kaki Lima di Pusat KotaPurwodadi setelah dipindahkan ke Pusat Kuliner Purwodadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui karakteristik pedagang dan pembeli di Pusat Kuliner Purwodadi.
2. Mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh Pedagang Kaki Lima di pusat kota Purwodadi setelah dipindahkan ke Kawasan Pusat Kuliner Purwodadi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya riset ini penulis diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memahami serta memecahkan masalah yang ada di sekitarnya dengan menggunakan ilmu yang didapat penulis selama berada di perguruan tinggi. Selain itu penelitian ini juga digunakan penulis untuk syarat kelulusan S1 Geografi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Bagi Pembaca

Hasil yang diperoleh setelah adanya penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai ilmu tambahan atau refrensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah

Melalui hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat digunakan pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten sebagai sarana pengambilan kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi dan dampak agar tidak merugikan masyarakat maupun pemerintah daerah.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Kajian Tentang Sektor Informal

- Pengertian Sektor Informal

Sektor informal merupakan suatu usaha berskala kecil dimana pelaku usahanya didominasi oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah yang menjual barang maupun jasa serta tidak memiliki izin lokasi dan izin berdagang yang diatur oleh undang-undang yang berlaku. Para pekerja di sektor informal biasanya bekerja untuk diri sendiri (self-employment). Masyarakat yang bekerja pada sektor informal biasanya hubungan kerjanya tidak dilandasi dengan undang- undang mengenai ketenagakerjaan, selain itu pelaku sektor informal tidak dikenai pajak pendapatan serta tidak mendapat perlindungan sosial (Febrianto, 2020).

Sektor informal termasuk ke dalam bagian vital dari proses tumbuhnya perekonomian karena dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan mengingat pada sektor informal tidak memerlukan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan sehingga memudahkan pencari kerja memasuki sektor ini. Biasanya pada sektor informal hanya menggunakan sumber daya lokal serta menggunakan modal yang relatif kecil dibandingkan pada sektor formal. Kenyataan tersebut mendukung gagasan bahwa sektor informal sebaiknya dikembangkan dengan lebih baik. Pemberian ruang promosi bagi sektor informal diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (Rini, 2012).

- Karakteristik Sektor Informal

Karakteristik sektor informal menurut Hidayat, (1978) dalam Rini (2012) secara umum yaitu :

a. Kegiatan usahanya belum tertata baik karena elemen pada usahanya tidak memerlukan sarana prasarana seperti pada sektor formal.

b. Kebanyakan kegiatan usaha pada sektor ini belum memiliki izin usaha.

c. Kegiatannya tidak beraturan dan tidak diatur oleh pemerintah baik jam kerja maupun lokasi usahanya.

d. Sektor informal pada umumnya tidak masuk ke dalam golongan ekonomi lemah yang berhak diberi kebijakan oleh pemerintah berupa bantuan.

e. Apabila ingin berpindah dari sektor satu ke sektor lain prosesnya mudah.

f. Teknologi yang digunakan dalam sektor ini masih sederhana dan belum modern.

g. Aset usaha serta aliran kegiatan usahanya cenderung kecil.

h. Untuk menjalankan usahanya , pendidikan formal tidak harus tinggi karena hanya membutuhkan keahlian bekerja.

i. Biasanya usaha dikerjakan sendiri atau bersama keluarga.

j. Modal usaha dan sumber dananya berasal dari milik pribadi atau pinjaman dari badan keuangan informal.

k. Barang serta layanan yang dijual biasanya dinikmati oleh golongan masyarakat menengah ke bawah.

1.5.1.2 Kajian tentang Pedagang Kaki Lima

- Pengertian Pedagang Kaki Lima

Usaha yang tergolong ke dalam sektor nonformal cukup beragam, diantara keragaman usaha tersebut yaitu keberadaan PKL. PKL atau Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat yang melakukan aktivitas usahanya secara individu , beberapa orang maupun berkelompok yang mana untuk menjalankan bisnisnya menggunakan sarana prasarana milik umum seperti bahu jalan, trotoar , dan lain sebagainya. Pedagang kaki lima biasanya menawarkan barang atau jasa di area pinggir jalan atau trotoar dan berkeliling (Saputra, 2014).

- Ciri – ciri Pedagang Kaki Lima

Kartono *et al.*, (1980) dalam Hariyani (2019) menjelaskan makna dari PedagangKaki Lima lewat ciri – ciri umum diantaranya :

a. Merupakan penjual yang beberapa diantaranya terkadang sekaligus menjadi produsen.

b. Beberapa pedagang kaki lima bermukim di suatu lokasi tertentu, namun ada juga yang berpindah dari lokasi satu ke lokasi lain dengan memakai peralatan seperti gerobak, pikulan, dan lain sebagainya.

c. Menjajakan barang konsumsi berupa makanan maupun minuman, yang awet dan dapat bertahan lama.

d. Rata rata memiliki modal kecil.

e. Kualitas barang yang dijual biasanya kurang terstandar.

f. Pembeli biasanya berdaya beli rendah dan berasal dari kalangan menengah ke bawah.

g. Pedagang pemilik usaha berskala kecil biasanya dalam menjalankan usahanya dibantu oleh anggota keluarga seperti melibatkan anak dan anggota keluarga lainnya dalam proses usahanya.

h. Dapat melakukan tawar menawar apabila belum mencapai kesepakatan harga dengan penjual.

i. Usaha yang dilakukan tidak diatur oleh jam kerja. Pelaku usaha bebas melakukan perkerjaannya secara penuh maupun hanya bekerja pada waktu senggang ataupun musiman.

Keberadaan PKL seringkali dianggap mengganggu pemandangan mengingat lokasi yang digunakan oleh PKL berada di pinggir jalan dan trotoar, namun dengan minimnya lapangan pekerjaan menjadikan banyaknya PKL di negara berkembang seperti Indonesia. PKL dianggap sebagai jantung perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Keberadaan PKL juga dianggap membantu masyarakat menengah ke bawah karena mereka dapat memenuhi kebutuhan tanpa biaya yang tinggi karena harga barang yang dijual PKL relatif lebih murah (Ismanidar et al., 2016).

- Sejarah Pedagang Kaki Lima

Awal mula munculnya istilah pedagang kaki lima dimulai pada masa pemerintahan Belanda. Sebelum Indonesia merdeka atau sekitar tahun 1811-1816 tepatnya pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Stanford Raffles, belanda membuat peraturan agar jalanan yang dibangun harus dilengkapi sarana yang dapat digunakan bagi pejalan kaki atau yang biasa disebut dengan trotoar. Setiap trotoar yang dibangun memiliki lebar 5 feet way atau yang biasa disebut kaki (satuan panjang yang digunakan oleh bangsa Eropa). Kata feet disalah artikan dan diterjemahkan oleh bangsa Indonesia menjadi kaki.

Seiring waktu berjalan tepatnya setelah negara Indonesia merdeka, trotoar yang diperuntukkan bagi pejalan kaki tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk berjualan. Mengingat kata feet yang disalahartikan tersebut akhirnya muncul istilah pedagang kaki lima karena pedagang tersebut berjualan

di area trotoar yang berukuran 5 feet. Setelah kemerdekaan Indonesia, trotoar disalahgunakan oleh pedagang untuk berjualan. Begitupun jumlah pedagang kaki lima yang terus meningkat setelah kemerdekaan Indonesia.

Memasuki tahun 1960an keberadaan pedagang kaki lima dianggap semakin mengganggu keindahan dan ketertiban wilayah khususnya di wilayah perkotaan. Hal tersebut karena pedagang kaki lima masih memiliki cara berdagang yang kuno dan belum modern,selain itu peralatan yang digunakan untuk berdagang seperti gerobak memenuhi trotoar dan merusak fungsi trotoar yang diperuntukkan untuk pejalan kaki.

1.5.1.3 Kajian tentang pendapatan

- Pengertian pendapatan

Pendapatan termasuk ke dalam salah satu unsur penting untuk memberikan penjelasan mengenai laba dan rugi yang terdapat pada laporan hasil usaha. Apabila penghasilan yang didapat lebih dominan dari pada biaya yang telah dikeluarkan maka usaha tersebut mendapat keuntungan atau laba. Akan tetapi sebaliknya, apabila hasil yang didapat lebih sedikit jika dibandingkan dengan biaya yang telah dibebankan berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Pada kasus ini, berarti pendapatan merupakan salah satu indikator penentu besarnya laba atau rugi pada suatu usaha. Secara singkat, pendapatan digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu usaha (Nurjanna, 2020).

- Jenis – jenis pendapatan

Jenis pendapatan menurut Raharja (1999) dalam Ma’arif (2013) dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi merupakan banyaknya jumlah uang yang dapat dipergunkan oleh sebuah rumah tangga sebagai anggaran diri dengan tidak perlu menambah maupun mengurangi asset netto (net asset) seperti upah gaji, pengasilan yang diperoleh melalui bunga deposito, transfer penerimaan dari pemerintah, dan lain sebagainya dalam suatu periode tertentu.

b. Pendapatan uang

Pendapatan uang yaitu banyaknya uang yang diperoleh oleh suatu rumah tangga sebagai pengganti untuk membalas jasa yang telah diberikan dari sebuah kegiatan produksi karena tidak mempertimbangkan pendapatan terutama pada pendapatan transmisi yang cakupannya lebih sempit daripada pendapatan ekonomi dalam periode tertentu.

- Faktor yang dapat Mempengaruhi Pendapatan

Banyak sekali elemen yang mempengaruhi pendapatan,namun apabila dikaitkan dengan relokasi terdapat faktor yang mempengaruhi pendapatan,diantaranya :

1. Jam Kerja

Jam kerja adalah faktor yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena waktu kerja merupakan durasi yang digunakan pedagang dalam melakukan aktivitas ekonominya. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 25 Tahun 1997 jam kerja adalah periode yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan, dibagi menjadi dua waktu yaitu siang hari dan malam hari selama satu minggu atau 7 hari.

Pedagang kaki lima sendiri masuk kedalam kelompok tenaga kerja yang jam kerjanya tidak tetap dan tidak teratur. Sebagian besar dari pelaku usaha tersebut tidak mempunyai waktu kerja setiap hari dan memiliki waktu libur yang tidak terstruktur. Tidak teraturnya waktu bekerja tersebut mengakibatkan jumlah pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima juga tidak pasti. Tentunya lama tidaknya jam kerja mempengaruhipendapatan yang diperoleh oleh pedagang. Semakin banyak jam kerja yang digunakan untuk usaha menandakan semakin menguntungkan usaha tersebut (Nursyamsu, 2020).

2. Modal

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah modal. Modal diperlukan oleh para pelaku usaha karena tanpa adanya modal bisnis yang dijalankan tidak akan berkembang. Menurut Ma’arif (2013), dalam menjalankan sebuah bisnis tentu saja diperlukan adanya dana atau biasa disebut dengan modal.

Modal digunakan oleh pelaku usaha untuk membeli bahan, memberi upah tenaga kerja serta biaya operasional yang diperlukan. Hal ini membuktikan bahwa modal menjadi faktor yang tidak boleh diremehkan dan vital dalam sebuah usaha. Tanpa adanya modal, bisnis yang dilakukan tidak akan berjalan.

3. Lokasi

Lokasi merupakan suatu tempat yang digunakan para pelaku usaha untuk menjalankan usahanya. Lokasi sangat berpengaruh dalam kesuksesan suatu usaha. Hal ini dikarenakan lokasi yang strategis dan nyaman lebih menarik minat konsumen untuk berbelanja. Dalam pemilihan lokasi, selain harus dekat dengan konsumen juga harus mempertimbangkan aspek yang lain yaitu dekat dengan bahan dasar. Jarak lokasi usaha yang tidak jauh dengan bahan baku yang digunakan akan lebih memudahkan pedagang karena biaya dan waktu yang digunakan lebih efisien. Keberhasilan penjualan dalam suatu usaha dapat dilihat dan di ukur melalui beberapa hal. Salah satu yang dapat mempengaruhi berhasil maupun tidaknya suatu usaha yaitu pemilihan lokasi usaha yang tepat (Fuad, 2015).

Tjiptono (2000) dalam Chelviani et al., (2017) menyebutkan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk pemilihan tempat usaha antara lain : Aksesbilitas, lokasi parkir, pembangunan , lingkungan sekitar , kompetisi atau persaingan, serta aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penentuan tempat atau lokasi usaha sangat berpengaruh terhadap ancaman dan laba yang didapat oleh bisnis atau usaha tersebut, lokasi juga sangat mempengaruhi biaya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Chelviani et al., 2017).

1.3.1.4 Kajian Tentang Relokasi

- Pengertian Relokasi

Relokasi merupakan perpindahan lokasi bagi pelaku usaha dari suatu lokasi ke lokasi lain yang telah ditetapkan dengan tujuan tertentu. Relokasi adalah suatu usaha untuk menempatkan kembali sebuah kegiatan yang dilakukan di suatu tempat ke tempat lain dengan adanya tujuan tertentu.

Relokasi termasuk ke dalam rencana kegiatan yang dibuat dan berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang mencakup beberapa aspek seperti pada bidang rencana tata ruang, pengembangan kesejahteraan ekonomi,dan lain sebagainya. Proses relokasi bukan hanya dilakukan untuk memindahkan lokasi, namun dalam implementasinya yaitu digunakan untuk menertibkan daerah (Noviko, 2016).

- Tujuan Relokasi

Relokasi merupakan program dari pemerintah yang bertujuan untuk melakukan penataan pada beberapa lokasi dan diwujudkan dengan pemindahan beberapa lokasi usaha ke lokasi baru. Relokasi dianggap sebagai salah satu kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah khususnya mengenai penertiban wilayah. Relokasi yang terjadi pada pelaku ekonomi bertujuan untuk menjaga ketertiban tata kota di suatu daerah. Pelaku ekonomi tingkat menengah ke bawah biasanya melakukan aktivitas ekonominya dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar dimana trotoar yang berfungsi sebagai tempat bagi pejalan kaki tidak dapat digunakan secara semestinya. Namun kebijakan relokasi masih sering menimbulkan pro dan kontra antara pelaku usaha khususnya pedagang kaki lima dengan pemerintah karena lokasi termasuk dalam faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Pasciana , 2019).

- Deskripsi Wilayah Relokasi Baru

Pusat Kuliner Purwodadi merupakan zona yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai tempat berdagang bagi pedagang kaki lima yang direlokasi. Pusat Kuliner Purwodadi diresmikan tanggal 18 Nopember 2018 dan memiliki alamat di Jl. Banyuono 1, Jengglong Selatan, Purwodadi, Kec. Purwodadi, Kabupaten Grobogan dimana lokasi tersebut termasuk ke dalam wilayah kota Purwodadi. Sebelum dijadikan Pusat Kuliner, dulunya merupakan pasar pagi atau pasar yang hanya beroperasi dipagi hari. Selain itu, wilayah ini terkenal sebagai tempat prostitusi pada malam hari. Pemerintah daerah membubarkan lokasi ini karena selain keberadaannya yang digunakan sebagai tempat prostitusi, pedagang pasar pagi banyak yang menggelar dagangannya di pinggir jalan sehingga mengganggu pengendara yang melintasi jalan.

Lokasi ini dipilih karena letaknya yang tidak jauh dari pusat kota Purwodadi sehingga diharapkan pembeli mudah untuk mengakses dan menjangkau lokasi terlebih sarana transportasi juga sudah baik.

1.3.1.5 Karakteristik Pedagang dan Pembeli

- Karakteristik pedagang

Karakteristik adalah suatu ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang. Karakter berfungsi sebagai pembeda antar individu. Karakteristik pedagang merupakan sesuatu yang digunakan untuk memberikan tanda mengenai ciri khas antar pedagang satu dengan lainnya. Apabila dilihat melalui sudut pandang sosial ekonomi, (La uto et al., 2018) menyebutkan beberapa karakteristik pedagang dipengaruhi oleh:

1. Umur

Umur menjadi sesuatu yang menjadi bagian dari karakteristik pedagang karena dengan mengetahui usia pedagang, dapat diketahui pula produktivitas pedagang. Produktivitas tentu saja bisa mempengaruhi pendapatan pedagang karena pedagang dengan umur produktif artinya dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan karakteristik pedagang karena dapat mempengaruhi cara pandang dan berfikir seseorang.

3. Daerah asal pedagang

Daerah asal pedagang dapat mempengaruhi karakteristik pedagang. Melalui lokasi asal dapat diketahui karakter tiap pedagang yang berbeda beda.

4. Status perkawinan dan tanggungan keluarga

Pedagang yang telah memiliki status perkawinan menikah berarti memiliki tanggungan untuk keluarganya juga. Apabila semakin banyak jumlah keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula usaha yang harus dikerahkan pedagang untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

- Karakteristik pembeli

Perilaku konsumen dalam melakukan pembelian dapat mempengaruhi karakteristik pembeli yang ada di suatu wilayah. Karakteristik juga merupakan salah satu faktor yang biasanya mempengaruhi pembeli untuk membeli sebuah produk. Karakteristik pembeli ini perlu dipahami oleh pemilik usaha karena dengan mengenali karakteristik dari tiap-tiap calon pembeli, pedagang dapat meningkatkan tingkat kepuasan pembeli melalui pengaturan startegi dagang sehingga dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli. Menurut Kotler dan Keller (2008) dalam Hikmawati (2016), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik pembeli yaitu:

1. Faktor sosial

Faktor sosial juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Anggota keluarga serta keadaan lingkungan sosial dapat mendorong dan mempengaruhi keinginan manusia untuk membeli suatu produk.

2. Faktor personal

Dalam memutuskan sesuatu, pembeli biasanya dipengaruhi juga oleh keinginan pribadi. Perilaku individu seperti gaya hidup, keadaan ekonomi, maupun usia juga turut dapat mempengaruhi keputusan pembeli dalam membeli sebuah produk.

3. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini juga sangat berpengaruh terhadap pilihan pembelian. Pengetahuan dan motivasi seseorang biasanya dapat mendorong manusia untuk memuaskan serta memenuhi keinginan hidupnya.

4. Faktor Budaya

Sosial dan budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik pembeli. Budaya juga biasanya berisikan nilai, aturan dan kebiasaan manusia yang dapat mempengaruhi karakter konsumen.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan judul Kajian Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Purwodadi setelah di relokasi ke pusat kuliner Purwodadi ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian ini terletak dari judul, tujuan, populasi penelitian, maupun lokasi penelitian. Uraian berikut ini menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian penulis.

Penelitian Eva Yuliyanti (Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018) dengan judul "Pengaruh relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang (Studi pada pedagang pasar tradisional modern 24 Tejo Agung)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Modern Tejo Agung 24 Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil yang di dapatkan pada penelitian ini adalah kebijakan relokasi menyebabkan pendapatan pedagang menurun. Turunnya pendapatan pedagang disebabkan karena pemerintah kurang memperhatikan pemilihan lokasi yang digunakan sebagai tempat berjualan bagi pedagang yang telah direlokasi dimana lokasi yang digunakan kurang strategis dan akses menuju ke lokasi sulit. Lokasi pasar yang jauh dari dari konsumen juga menjadikan konsumen mengeluarkan biaya lebih untuk menuju ke lokasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliyanti dengan penelitian penulis yaitu metode yang digunakan pada penelitian di atas yaitu metode dekriptif kualitatif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu informan atau narasumber pada penelitian tersebut yaitu pedagang pasar sedangkan pada penelitian penulis adalah pedagang kaki lima. Persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu terletak pada kajian penelitiannya yang mengkaji mengenai pendapatan.

Penelitian Ukrima Ratih Tenriapati (Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019) dengan judul "Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Rappocini sebelum dan sesudah direlokasi ke Kanrerong

Karebosi Kota Makassar. Metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan observasi serta wawancara di lapangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu penurunan pendapatan pedagang kaki lima atau pendapatan pedagang relatif rendah setelah di relokasi menuju Kanrerong Karebosi. Hal ini disebabkan karena Kanrerong Karebosi memiliki banyak lapak sehingga menyebabkan daya saing antar pedagang satu dengan lainnya besar. Selain itu menurunnya pendapatan disebabkan karena di lokasi berjualan yang baru para pedagang tersebut belum mendapatkan pembeli tetap.

Penelitian Robiatu Rukhiyati (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, 2019) dengan judul "Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah direlokasi ke Pasar Andong (studi pedagang pasar Jetis Salatiga)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penghambat pendapatan pedagang yang berada di Pasar Jetis sebelum dan sesudah dilakukan relokasi serta karakteristik pedagang yang berjualan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil yang di dapatkan pada penelitian ini adalah beberapa pedagang mengalami penurunan pendapatan karena belum mendapatkan pelanggan tetap. Selain itu pedagang kurang puas karena setelah dipindahkan menuju Pasar Andong pedagang harus membayar sewa kios dengan tarif yang cukup mahal namun fasilitas yang diberikan kurang memadai (arsitektur bangunan kurang matang sehingga kurang nyaman digunakan oleh pedagang).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Robiatu Rukhiyati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian di atas subyeknya yaitu pedagang yang berdagang di Pasar Jetis sedangkan pada penelitian penulis subyek penelitiannya adalah pedagang kaki lima di pusat kota Purwodadi yang direlokasi ke Pusat Kuliner. Perbedaan kedua pada penelitian di atas yaitu berfokus pada tanggapan dan juga persepsi pedagang yang berjualan di Pasar Jetis mengenai perubahan pengelolaan di lokasi setelah relokasi yaitu di Pasar Andong yang mempengaruhi pendapatan pedagang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya membahas mengenai perubahan pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah di relokasi dengan mengaitkan aspek lokasi dan jam kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ukrima Ratih Tenriapati hanya membahas mengenai pendapatan PKL sebelum dan sesudah direlokasi ke Kanrerong Karebosi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan hanya berfokus pada pendapatan PKL namun juga dikaitkan dengan lokasi dan juga jam kerja. Selain itu penelitian tersebut hanya menggunakan metode deskriptif. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada teknik pengambilan data dimana sama sama menggunakan teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara.

Penelitian sebelumnya tersebut digunakan sebagai bahan acuan dan referensi oleh penulis karena pada beberapa penelitian tersebut serupa atau mirip dengan penelitian yang akan diajukan penulis, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menganalisis pendapatan pedagang setelah di relokasi. Penelitian yang akan dilakukan penulis dengan judul “Kajian Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Purwodadi setelah di relokasi ke pusat kuliner Purwodadi” dengan tujuan untuk dapat mengetahui total pendapatan pedagang sebelum dan setelah dilakukannya relokasi dan juga mengetahui karakteristik pedagang di pusat kuliner Purwodadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi pedagang di pusat kuliner Purwodadi yang berjumlah 42 pedagang.

Tabel 1. 3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Eva Yuliyanti (2018)	Pengaruh Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi pada Pedagang Pasar Tradisional Modern 24 Tejo Agung).	Mengetahui pengaruh relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Modern Tejo Agung 24 Metro.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Kebijakan relokasi membuat pendapatan pedagang menurun. Turunnya pendapatan pedagang disebabkan karena pemerintah kurang memperhatikan pemilihan lokasi yang digunakan sebagai tempat berjualan bagi pedagang yang telah di relokasi dimana lokasi yang digunakan kurang strategis dan akses menuju ke lokasi sulit. Lokasi pasar yang jauh dari dari konsumen juga menjadikan konsumen mengeluarkan biaya lebih untuk menuju ke lokasi.
Ukrima Ratih Tenriapati (2019)	Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Rappocini Setelah Relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.	1. Mengetahui hasil pendapatan PKL di Kecamatan Rappocini sebelum dan sesudah di relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar. 2. Mengetahui peningkatan pendapatan Pedagang Kaki	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.	Pendapatan PKL di Kecamatan Rappocini menurun dibandingkan lokasi sebelumnya dengan persentase jam kerja yang semakin meningkat yaitu sebanyak 11 %. Pendapatan Pedagang Kaki Lima relatif rendah setelah direlokasi menuju Kanrerong Karebosi. Hal ini di sebabkan karena Kanrerong Karebosi memiliki banyak lapak sehingga

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Lima setelah relokasi ke Kanrerong Karebosi Kota Makassar.		menyebabkan daya saing antar pedagang satu dengan lainnya besar.
Robiatu Rukhiyati (2019)	Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah direlokasi ke Pasar Andong (Studi Pedagang Pasar Jetis Salatiga).	Mengetahui faktor yang menghambat pendapatan pedagang di Pasar Jetis sebelum dan sesudah direlokasi berbeda secara signifikan. Untuk mengetahui bagaimana lokasi tempat berjualan pedagang setelah relokasi. Untuk mengetahui seperti apa pedagang melayani konsumen sehingga mempengaruhi penghasilan penjualannya.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif	Beberapa pedagang mengalami penurunan pendapatan setelah dipindahkan ke Pasar Andong, namun beberapa pedagang tidak mengalami penurunan. Pedagang yang mengalami penurunan pendapatan karena belum mendapatkan pelanggan tetap. Selain itu pedagang kurang puas karena setelah dipindahkan menuju Pasar Andong pedagang harus membayar sewa kios dengan tarif yang cukup mahal namun fasilitas yang diberikan kurang memadai (arsitektur bangunan kurang matang sehingga kurang nyaman digunakan oleh pedagang).

Sumber : Penulis 2022

1.6 Kerangka Penelitian

Sebagai makhluk hidup, manusia akan selalu ingin mencukupi keperluan hidupnya. Berbagai usaha dilakukan hanya untuk memperoleh dan mencukupi kebutuhan hidup. Keberhasilan usaha yang dilakukan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut dapat terlihat salah satunya melalui pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang diperoleh harus seimbang dengan modal yang dikeluarkan. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tersebut salah satunya yaitu lokasi. Lokasi yang nyaman, bersih, dan juga strategis sangat berpengaruh terhadap daya jual pedagang. Penjualan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi atau berpegaruh juga terhadap pendapatan yang diperoleh. Pemasalahan yang dialami oleh objek penelitian tersebut atau pelaku usaha informal khususnya PKL tidak jauh dari permasalahan lokasi. Biasanya PKL melakukan usahanya di trotoar atau bahu jalan. Lokasi usaha yang berada di pinggirjalan dan pusat kota tentunya dianggap sebagian masyarakat dan dipandang pemerintah dapat mengganggu keindahan dan kenyamanan kota. Hal tersebut yang menjadikan permasalahan dengan pemerintah daerah karena PKL dianggapmengganggu ketertiban kota sehingga dilakukan relokasi.

Adanya relokasi dan revitalisasi yang dilakukan oleh pemeritah tentunya berdampak terhadap aktivitas jual beli yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di kecamatan Purwodadi. Aktivitas relokasi ini memiliki dampak bagi pedagang sebagai subjeknya sehingga pedagang yang dipindahkan harus beradaptasi kembali serta menyesuaikan aktivitas ekonominya di lokasi baru. Pedagang tersebut harus beradaptasi kembali terutama adaptasi terhadap lokasi serta jam kerja yang baru.

Proses adaptasi pedagang di lokasi baru juga tentunya berpengaruh terhadap pembeli. Pembeli juga harus menyesuaikan diri terhadap lokasi baru karena adanya perubahan lokasi jual beli sehingga mempengaruhi interaksi antar pedagang dan pembeli. Tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi pendapatan yang didapatkan oleh pedagang.

Penelitian ini berfokus pada variabel yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Variabel tersebut antara lain adalah jam kerja, modal, serta lokasi. Perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah relokasi dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

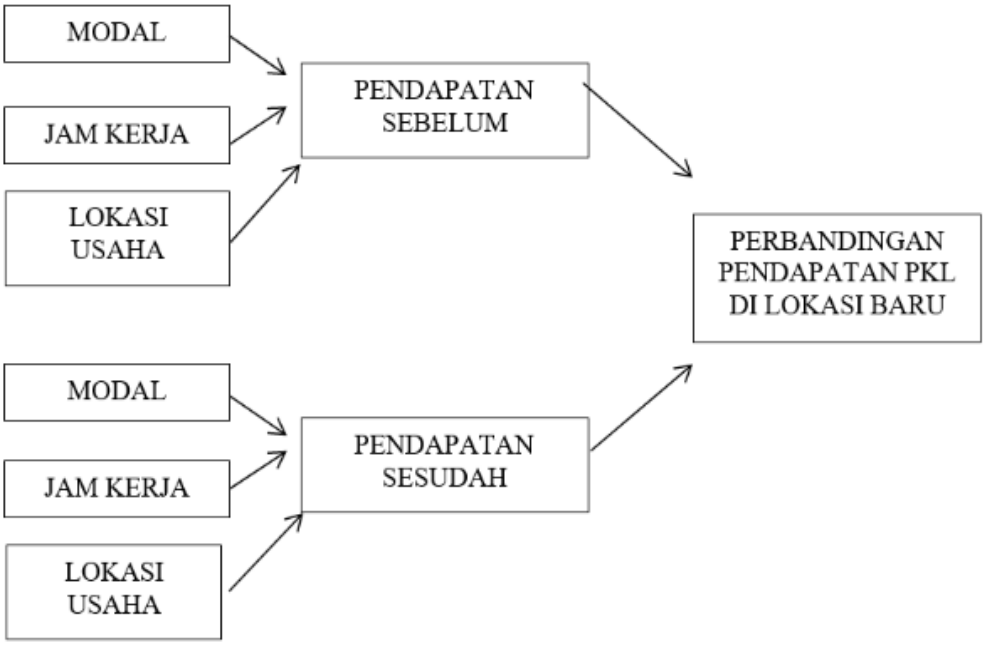

Gambar 1.4 Kerangka Berpikir
Sumber : Penulis, 2021

1.7. Batasan Operasional

1. **Pendapatan** yaitu hasil yang di peroleh setelah adanya kegiatan penjualan barang maupun jasa di suatu usaha dalam rentang waktu tertentu.
2. **Kesejahteraan sosial** merupakan keadaan yang terjadi saat kebutuhan material, spiritual, serta kebutuhan sosial seorang warga negara tercukupi dengan tujuan supaya dapat hidup dengan baik dan dapat mengembangkan diri sehingga dapat melakukan kewajibannya sebagai makhluk sosial. (UU No. 11 tahun 2009)
3. **Modal** adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha baik berbentukbarang atau non barang.
4. **Tenaga kerja** adalah manusia yang melaksanakan kegiatan dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.
5. **Sektor Informal** adalah usaha yang berdiri secara tidak resmi dan tidak diaturoleh perundang undangan yang berskala kecil.
6. **Pedagang Kaki Lima** adalah orang yang melaksanakan aktivitasnya untuk menjual barang dan jasa di daerah yang tidak memiliki izin berdagang sepertidi pinggir jalan maupun trotoar.
7. **Relokasi** adalah pemindahan lokasi yang digunakan untuk kegiatan masyarakatke lokasi baru yang telah ditentukan.
8. **Kawasan Kuliner** adalah suatu wilayah yang digunakan untuk menjajakan dagangan berupa kuliner atau makanan khas di suatu daerah dan biasanya keberadaannya di gunakan untuk meningkatkan pendapatan daerah.